

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut adalah kondisi di mana jaringan keras dan lunak pada gigi serta bagian lain di dalam mulut dalam kondisi baik, sehingga seseorang dapat makan, berbicara, dan berinteraksi sosial dengan lancar tanpa hambatan karena sakit, gangguan pada rahang, atau kehilangan gigi. Hal ini membantu seseorang hidup secara sosial dan ekonomi dengan lebih baik (Hidayah et al., 2021). Jika kesehatan gigi dan mulut tidak baik, maka akan memengaruhi kesehatan tubuh secara keseluruhan, sehingga pada akhirnya memengaruhi kualitas hidup seseorang, termasuk anak-anak (Sintha et al., 2025).

Masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering terjadi pada anak-anak adalah karies gigi (Sintha et al., 2025). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa sebanyak 56,9% masyarakat Indonesia dengan usia ≥ 3 tahun mengalami karies atau gigi berlubang. Berdasarkan data tersebut, anak usia 3-4 tahun memiliki persentase 4,9%, anak usia 5 tahun sebesar 6,7%, dan anak usia 12 tahun sebesar 1,3%.

(Obi, 2023) Mengatakan bahwa kerusakan gigi adalah salah satu masalah kesehatan gigi yang terjadi karena gaya hidup masyarakat dan dapat memberikan efek buruk pada anak-anak ketika mereka dewasa. Menurut Potter dan Perry (Yusmanijar, 2018), perawatan kebersihan gigi yang rutin untuk anak usia sekolah dasar (7-11 tahun) perlu diperhatikan karena di masa ini anak sedang mengalami peralihan dari gigi susu ke gigi permanen, hal ini bisa berisiko menyebabkan timbulnya karies gigi.

Karies gigi adalah proses kerusakan yang terjadi pada bagian tertentu dari permukaan gigi, terutama pada jaringan keras gigi. Kondisi ini terjadi karena struktur jaringan keras gigi menghilang, yang disebabkan oleh asam yang dihasilkan dari aktivitas bakteri plak yang menumpuk di permukaan gigi (Wenny et al., 2023). Karies yang muncul bisa membuat anak kesulitan mengunyah, sehingga asupan gizinya berkurang, yang

akhirnya mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Kebiasaan anak-anak yang sering makan makanan siap saji dan kurangnya perawatan terhadap kesehatan gigi dan mulut bisa menyebabkan timbulnya penyakit karies pada anak (Susilawati et al., 2023)

Ada tiga jenis pencegahan yang bisa dilakukan untuk menghindari terjadinya karies, yaitu pencegahan primer, sekunder, dan tersier. Tindakan pencegahan yang paling tepat dilakukan sebelum penyakit pada gigi anak muncul adalah pencegahan primer. Tindakan pencegahan awal yang efektif diberikan pada gigi yang masih sehat atau pada tahap awal terjadinya karies, yaitu karies pada tahap awal. Karies awal ditandai dengan munculnya gambaran email pada gigi yang sudah mengalami proses demineralisasi, namun belum terbentuk lubang. Pada awalnya, karies biasanya terjadi dengan perubahan warna pada permukaan gigi berupa bintik putih yang sering disebut white spot lesion, atau perubahan warna menjadi coklat kehitaman pada bagian pit dan fissure gigi yang disebut dark spot lesion. Pencegahan karies pada tahap awal dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti memberikan pendidikan kesehatan gigi, menjaga kebersihan gigi, melakukan pemeriksaan gigi secara rutin, memberikan fissure sealant, serta memberikan fluor. (Hartomo & Shabrina, 2020)

Aplikasi topikal fluoride adalah cara mudah yang dilakukan oleh dokter gigi atau perawat gigi untuk memberikan fluoride langsung ke permukaan gigi. Penggunaan ini sangat dianjurkan untuk gigi, terutama gigi anak-anak, agar fluor memiliki kesempatan untuk masuk ke dalam email gigi, sehingga meningkatkan daya tahan email terhadap kondisi asam dan mencegah terjadinya karies. (Kusniati et al., 2023). Berbagai uji klinis telah dilakukan dalam beberapa dekade terakhir, meskipun eksperimen yang dilakukan memiliki perbedaan dalam hal jumlah sampel, usia anak yang dipilih, kriteria diagnosis, tingkat keparahan karies, serta cara penerapan fluoride yang digunakan. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa TAF cukup berperan dalam mencegah terjadinya karies. (Hartomo & Shabrina, 2020)

Berdasarkan hasil pemeriksaan awal pada pasien An. M 12 tahun ditemukan memiliki kebersihan gigi dan mulut yang tidak memadai, serta beberapa permukaan gigi yang berisiko mengalami kerusakan akibat karies. Oleh karena itu, penanganan tindakan penerapan obat topikal fluoride pada pasien An. M (12 tahun) diperlukan sebagai salah satu cara untuk mencegah penyakit gigi, mengontrol faktor-faktor yang bisa menyebabkan masalah, serta meningkatkan kesehatan gigi dan mulut pasien.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana tindakan Aplikasi Topikal Fluoride Sebagai Upaya Pencegahan Karies Gigi Pada Pasien An. M (12 Tahun).

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan tindakan aplikasi topikal fluoride pada pasien An. M (12 Tahun) sebagai upaya pencegahan karies gigi.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kondisi kesehatan gigi dan mulut pasien An. M (12 Tahun).
- b. Untuk melakukan pengolesan aplikasi topikal fluoride pada pasien An. M (12 Tahun) sebagai upaya pencegahan karies gigi.

D. Manfaat

1. Bagi Penulis

Untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman penulis mengenai kesehatan gigi dan mulut, khususnya dalam mencegah penyakit karies gigi dengan cara penerapan fluoride secara langsung pada permukaan gigi.

2. Bagi Jurusan Kesehatan Gigi

Sebagai bahan referensi dan sumber informasi bagi Jurusan Kesehatan Gigi mengenai upaya pencegahan karies gigi melalui tindakan Aplikasi Topikal Fluoride.

3. Bagi Pasien

Memberikan manfaat dalam meningkatkan kesehatan gigi dan mulut serta memberi pemahaman kepada pasien mengenai pentingnya merawat gigi dan mulut agar bisa mencegah terjadinya karies gigi.

E. Batasan Masalah

Laporan kasus ini hanya akan membahas pelaksanaan tindakan aplikasi topikal fluoride sebagai upaya pencegahan karies gigi pada pasien An. M (12 Tahun).